

Strategi Penguatan Infrastruktur Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Konawe Kepulauan

Maudhy Satyadharma^a, La Ode Muhammad Ichwan Sjachrawy^b, Muhamad Rajulan^c

^aDinas Perhubungan Provinsi Sulawesi Tenggara ^bDinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Konawe Kepulauan, ^cMasyarakat Transportasi Indonesia

e-mail: ichwanlaode@gmail.com^b

Submitted: 30 Mei 2026 - Last revised: 18 Juni 2026 - Accepted: 25 Juni 2026

Abstract

Kabupaten Konawe Kepulauan ini memiliki potensi alam dan budaya yang kaya, namun pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur dasar, minimnya promosi, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan infrastruktur pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara dan tidak terlepas dengan penguatan pada pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan analisis deskriptif kualitatif serta analisis SWOT, penelitian ini mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang perlu dilakukan untuk penguatan infrastruktur pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Konawe Kepulauan adalah a) Mengembangkan ekowisata berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan lokasi strategis, b) Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menjalin kemitraan dengan swasta dan LSM dalam pembangunan infrastruktur serta promosi digital dan c) menjadikan budaya lokal sebagai konten utama dalam branding pariwisata melalui media sosial dan platform online.

Keywords: Analisis SWOT, Infrastruktur, Pariwisata Berkelanjutan, Pembangunan Berkelanjutan

I. INTRODUCTION

Pariwisata telah lama dipandang sebagai salah satu sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, memperkuat identitas budaya, serta menjaga kelestarian lingkungan (Idrus et al., 2025). Sebagai industri yang memiliki daya ungkit besar, pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan lokal ke kancah nasional maupun internasional (Sari et al., 2025).

Pengembangan sektor pariwisata sangat erat kaitannya dengan penataan tata ruang karena tata ruang yang terencana memastikan pemanfaatan lahan sesuai daya dukung lingkungan, mengurangi konflik penggunaan ruang, dan menjaga kelestarian kawasan wisata (Bakty et al., 2025). Zonasi yang tepat mendukung aksesibilitas, infrastruktur, serta fasilitas publik, sekaligus melindungi ekosistem dari eksploitasi berlebihan. Dengan demikian, integrasi pariwisata dan tata ruang dapat menciptakan destinasi berkelanjutan yang berdaya saing, inklusif, dan ramah lingkungan. Namun demikian, pariwisata yang dikelola tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan kerap menimbulkan persoalan serius, mulai dari degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, hingga hilangnya nilai budaya lokal.

Oleh sebab itu, paradigma pembangunan pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting, yakni dengan menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Sulistiyadi et al., 2017). Dalam kerangka ini, infrastruktur pariwisata memegang peran sentral karena menentukan tingkat aksesibilitas, kualitas pengalaman wisatawan, sekaligus keberlanjutan destinasi.

Kabupaten Konawe Kepulauan adalah salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang dianugerahi potensi pariwisata luar biasa (Arfah et al., 2020). Keindahan bahari, pantai yang eksotis, gugusan pulau kecil, hingga ekosistem laut yang masih terjaga menjadi daya tarik utama yang berpotensi menjadikan wilayah ini sebagai destinasi unggulan. Potensi ini jika dikelola secara tepat

mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat citra daerah, sekaligus menjadi pilar pembangunan berkelanjutan. Sayangnya, potensi besar tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai. Kendala aksesibilitas antarwilayah, kualitas fasilitas publik yang terbatas, serta minimnya sarana penunjang wisata masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan sektor pariwisata.

Sejumlah penelitian memperkuat gambaran ini. Handayani (2024) menegaskan bahwa pengelolaan pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan masih terkendala oleh kelembagaan yang lemah serta keterbatasan infrastruktur, sehingga pemanfaatan potensi bahari belum maksimal. Abidin (2025) melalui kajian pada objek wisata Kali Biru di Desa Mosolo menemukan bahwa peningkatan fasilitas dasar seperti akses jalan, sanitasi, dan sarana keselamatan wisatawan merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi. Lebih luas, Rizaldi et al. (2024) mengajukan kerangka penilaian berbasis indikator atraksi, amenitas, akomodasi, aktivitas, akses, dan pemasaran sebagai pijakan pembangunan infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan. Kerangka ini dapat menjadi acuan penting bagi daerah seperti Konawe Kepulauan dalam merancang strategi yang terukur. Di sisi lain, dimensi sosial juga tidak boleh diabaikan. Penelitian tentang community-based tourism di Indonesia (Hariyadi et al., 2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata erat kaitannya dengan keterlibatan masyarakat lokal, baik dalam pengelolaan *homestay*, penyediaan jasa wisata, maupun pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan panduan internasional dari UNCTAD (2023) dan UNWTO (2023) yang menekankan bahwa investasi infrastruktur pariwisata harus berorientasi pada keberlanjutan dengan memperhatikan keseimbangan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengalaman dari pulau kecil seperti Pari Island dan Tidung Islands (2021–2024) juga menjadi pelajaran berharga: eksploitasi berlebihan akibat pembangunan pariwisata yang tidak terkendali dapat merusak ekosistem serta menurunkan daya tarik wisata dalam jangka panjang.

Dukungan infrastruktur jalan dan sarana transportasi menjadi elemen vital dalam pengembangan pariwisata karena menentukan aksesibilitas destinasi, kenyamanan perjalanan, dan efisiensi mobilitas wisatawan. Jalan yang memadai memperluas jangkauan destinasi terpencil (Nurhidayati et al., 2025), sementara transportasi darat dan laut yang terintegrasi mendorong kelancaran kunjungan serta pertumbuhan ekonomi lokal (Rahim et al., 2024). Tanpa infrastruktur tersebut, potensi wisata sulit dimanfaatkan optimal sehingga keberlanjutan pariwisata daerah tidak dapat tercapai secara maksimal (Wahyuni, 2024).

Dalam perspektif Kabupaten Konawe Kepulauan, belum terlihat dukungan secara optimal dukungan infrastruktur berupa jaringan jalan serta moda transportasi yang memadai menuju destinasi wisata. Situasi ini menyebabkan banyak destinasi potensial sulit dijangkau wisatawan, sehingga potensi wisata di Konawe Kepulauan belum teroptimalkan dengan baik. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur jalan dan transportasi menjadi fondasi penting yang harus diutamakan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan di daerah ini.

Penting untuk dipahami bahwa aksesibilitas merupakan salah satu faktor utama yang menentukan daya saing suatu destinasi wisata (Neffertiti & Ali, 2025; Rokhayah & Andriana, 2021). Akses yang baik tidak hanya mempermudah wisatawan untuk mencapai lokasi tujuan, tetapi juga mendorong peningkatan kunjungan, investasi, serta partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata (Fakdawer et al., 2023). Kondisi infrastruktur jalan yang rusak atau belum teraspal di Kabupaten Konawe Kepulauan menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan sektor pariwisata.

Aksesibilitas merupakan elemen kunci dalam mendukung kelancaran pergerakan wisatawan menuju destinasi (Lucia et al., 2025). Ketika akses jalan terbatas dan hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, maka pengalaman perjalanan menjadi kurang nyaman, mahal secara logistik, dan tidak inklusif bagi semua kalangan wisatawan. Hal ini secara langsung berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan, meskipun daerah ini memiliki potensi wisata yang besar. Kesenjangan antara potensi dan realisasi kunjungan ini mengindikasikan bahwa pembangunan infrastruktur harus menjadi prioritas strategis (Munizar, 2025). Selain itu, kondisi ini juga

menyulitkan pelaku usaha lokal dalam mengembangkan jasa pariwisata seperti transportasi, penginapan, dan kuliner. Oleh karena itu, intervensi pemerintah dalam pembangunan dan perbaikan jalan menjadi faktor penentu dalam mendorong kemajuan sektor pariwisata yang berkelanjutan di Konawe Kepulauan

Selain itu, keterbatasan sarana transportasi umum juga memperburuk situasi. Moda transportasi laut sebagai jalur utama menuju Konawe Kepulauan masih terbatas dalam frekuensi dan kualitas layanannya, sementara transportasi darat di dalam wilayah pulau tidak sepenuhnya terkoneksi dengan baik. Akibatnya, perjalanan menuju destinasi wisata sering memakan waktu lebih lama, biaya lebih tinggi, serta menurunkan kenyamanan wisatawan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih serius dalam memperkuat sistem transportasi multimoda yang mendukung pariwisata. Lebih jauh, keterbatasan infrastruktur tidak hanya berdampak pada wisatawan, tetapi juga pada masyarakat lokal. Sulitnya akses transportasi menyebabkan biaya logistik lebih tinggi, terbatasnya peluang usaha, serta kurangnya distribusi manfaat ekonomi dari sektor pariwisata (Firdausy, 2021).

Dengan demikian, pembangunan infrastruktur jalan dan transportasi tidak hanya berorientasi pada kepentingan pariwisata semata, melainkan juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anom & Suryasih, 2024). Infrastruktur yang baik dapat membuka akses ke pasar, mempermudah arus barang dan jasa, serta menciptakan peluang kerja baru yang berkelanjutan sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat daya saing daerah, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Jannah & Kurniati, 2025).

Selain itu, pembangunan infrastruktur juga berperan penting dalam meningkatkan konektivitas antar wilayah sehingga mampu mendorong pemerataan pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Infrastruktur transportasi, komunikasi, dan utilitas yang memadai dapat meningkatkan efisiensi distribusi, mempercepat mobilitas masyarakat, serta mendukung pertumbuhan sektor industri dan perdagangan termasuk sektor pariwisata yang pada akhirnya memperluas kesempatan usaha, meningkatkan investasi, serta memperkuat kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan merata. (Imsar & Zaman, 2024).

Kondisi di atas menegaskan bahwa pembangunan pariwisata di Konawe Kepulauan masih menghadapi persoalan mendasar, mulai dari keterbatasan anggaran daerah, lemahnya koordinasi antar-sektor, hingga minimnya keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan. Jika tidak ditangani dengan strategi yang matang, risiko eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam justru bisa menghambat pembangunan pariwisata itu sendiri.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan infrastruktur pariwisata berkelanjutan yang terintegrasi, adaptif, dan partisipatif yang bersandarkan dari analisis lingkungan internal dan eksternal (Hasina & Satyadharma, 2023; Mashuri & Nurjannah, 2020).. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik semata, tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan, memperkuat kapasitas masyarakat lokal, dan meningkatkan kualitas pelayanan bagi wisatawan. Salah satu strategi yang dapat dipergunakan adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Dengan langkah yang tepat, pengembangan pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan berpotensi menjadi motor penggerak pembangunan daerah yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan (Handayani, 2024).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT (Santiani et al., 2025). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi aktual pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan berdasarkan data lapangan, literatur, serta hasil observasi terkait potensi dan permasalahan infrastruktur pariwisata. Sementara itu, analisis SWOT dipilih untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Informan penelitian dipilih secara *purposive*, meliputi pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, tokoh masyarakat, dan wisatawan yang dianggap memahami kondisi, potensi, serta tantangan pengembangan pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan. Adapun informan penelitian akan diuraikan dalam table 1 berikut

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	H. Harsin Abd. Rahim	Kepala Dinas PUPR Kab. Konawe Kepulauan
2	Suparman Lambiye SE. M,Si	Sekdis Pariwisata Kab. Konawe Kepulauan
3	Ir. Suleman, ST	Kepala Bidang Bina Marga Dinas PUPR Kab. Konawe Kepulauan
4	Syuryani, S.Kom.,M.Si	Kepala Seksi Seksi Badan Usaha dan Jasa Terkait Angkutan Pelayaran Dinas Perhubungan Provinsi Sulawesi Tenggara
5	Yusniarti Ismail	Tokoh Masyarakat (Kepala Desa Tumburano)
6	Gafar S.Kom	Tokoh Masyarakat (Kepala Desa Langara Tanjung Batu)

Sumber: Data Primer (2026)

Melalui kombinasi kedua metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi eksisting sekaligus menghasilkan strategi yang tepat dalam penguatan infrastruktur pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III.A. Gambaran Sektor Pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan dan Kondisi Infrastruktur Jalan di Kabupaten Konawe Kepulauan

Secara geografis, Konawe Kepulauan berjarak sekitar 35 km dari Kota Kendari, ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Akses menuju wilayah ini mengandalkan transportasi laut, dengan waktu tempuh sekitar 2-3 jam perjalanan kapal feri dari Pelabuhan Kendari ke Pelabuhan Langara sebagai pusat pemerintahan kabupaten.

Kabupaten Konawe Kepulauan memiliki luas wilayah sekitar 867,58 km² dan terdiri dari 7 kecamatan, yaitu Wawonii Barat, Wawonii Tengah, Wawonii Timur, Wawonii Tenggara, Wawonii Utara, Wawonii Selatan, dan Wawonii Timur Laut. Secara administratif, wilayah ini terbagi menjadi 89 desa dan 7 kelurahan yang tersebar di seluruh kecamatan. Jumlah penduduknya sekitar 40 ribu jiwa dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian, perikanan, dan kelautan. Dengan kondisi geografis yang berupa pulau kecil (Pulau Wawonii), pengembangan sektor pariwisata di daerah ini sangat bergantung pada dukungan infrastruktur transportasi dan konektivitas antarwilayah.

Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Keindahan destinasi wisata di wilayah ini ditunjukkan melalui panorama laut yang menawan, gugusan pulau-pulau kecil, pantai berpasir putih, serta ekosistem bawah laut yang relatif masih terjaga. Potensi tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan berbagai aktivitas, mulai dari rekreasi pantai, snorkeling, menyelam, hingga ekowisata. Selain keunggulan tersebut, Kabupaten Konawe Kepulauan juga menyimpan kekayaan budaya lokal yang dapat mendorong pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Adapun destinasi wisata yang tersebar di Kabupaten Konawe Kepulauan akan diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Destinasi Wisata Kabupaten Konawe Kepulauan

No	Nama Destinasi Wisata	Desa	Kecamatan
1	Pantai Tangkerra	Nambo Jaya	Wawonii Tenggara
2	Sungai Mosolo	Mosolo	Wawonii Tenggara

No	Nama Destinasi Wisata	Desa	Kecamatan
3	Pantai Saburano	Saburano	Wawonii Timur
4	Air Terjun Oheo	Tekonea	Wawonii Timur
5	Goa Miuliano	Labeau	Wawonii Utara
6	Air Terjun Tumbrano	Lansilowo	Wawonii Utara
7	Tanjung Baku-Baku	Bakulu	Wawonii Selatan
8	Air Panas Wungkolo	Wawoone	Wawonii Selatan
9	Danau Talihu	Wawoone	Wawonii Selatan
10	Goa Wawoone	Wawoone	Wawonii Selatan
11	Air Terjun Kopea	Lawey	Wawonii Tengah
12	Air Terjun Latambafe	Waturai	Wawonii Tengah
13	Pantai Kampo Lau	Rawa	Wawonii Tengah
14	Pantai Kampa	Wawobili	Wawonii Barat
15	Air Terjun Ringkulele	Matabaho	Wawonii Barat

Sumber : BPS (2024) ; Dinas Pariwisata Kab. Konawe Kepulauan (2024)

Uraian pada Tabel 1 tidak hanya memberikan data dasar, tetapi juga menjadi pijakan analitis yang selanjutnya dipertegas melalui Gambar 1, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh antara aspek kuantitatif dan deskriptif visual.



Gambar 1. (A) Pantai Kampa ; (B) Sungai Mosolo ; (C) Pantai Tengker ; (D) Air Terjun Tumbu Rano

Meskipun memiliki potensi yang menjanjikan, pengelolaan sektor pariwisata di Konawe Kepulauan belum optimal. Keterbatasan aksesibilitas, kondisi infrastruktur jalan yang belum merata, serta fasilitas penunjang pariwisata yang masih minim menjadi kendala utama dalam pengembangan destinasi.

Promosi pariwisata juga belum dilakukan secara intensif dan terintegrasi, sehingga keberadaan destinasi unggulan daerah ini belum sepenuhnya dikenal luas. Dengan perencanaan yang tepat serta peningkatan kualitas infrastruktur, Konawe Kepulauan berpeluang berkembang

menjadi salah satu pusat pariwisata berkelanjutan di kawasan timur Indonesia. Adapun kondisi jalan di Kabupaten Konawe Kepulauan diuraikan pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Konawe Kepulauan

Kondisi Jalan / Condition of Roads	2022 (km)	2023 (km)
Sedang / Moderate	10,51	47,68
Rusak / Damage	101,87	166,44
Rusak Berat / Severely Damage	88,80	7,60
Jumlah / Total	303,39	329,93

Sumber : BPS(2024)

Salah satu bentuk nyata dari keterbatasan infrastruktur tersebut dapat terlihat pada kondisi akses jalan menuju destinasi wisata di Konawe Kepulauan. Jalan yang belum sepenuhnya memadai, dengan kualitas yang bervariasi dan keterhubungan yang terbatas, seringkali menjadi hambatan utama bagi wisatawan maupun masyarakat lokal dalam melakukan mobilitas. Kondisi ini mencerminkan tantangan nyata yang harus segera dibenahi agar potensi wisata yang ada dapat dioptimalkan secara berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Akses Jalan Destinasi Wisata di Kabupaten Konawe Kepulauan
Sumber : Data Primer (2026)

Kondisi infrastruktur jalan menuju kawasan pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan masih menghadapi berbagai kendala yang cukup serius. Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, sebagian besar akses jalan masih berupa jalan tanah dan kerikil yang mudah rusak saat musim hujan, serta beberapa ruas jalan beraspal mengalami keretakan dan longsor sehingga mengganggu kelancaran transportasi. Upaya perbaikan telah dilakukan, baik melalui pengerasan jalan maupun penambalan sementara, namun kualitasnya belum mampu menjawab kebutuhan aksesibilitas jangka panjang. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun Konawe Kepulauan memiliki potensi wisata yang besar, keterbatasan infrastruktur dasar, khususnya jalan menuju destinasi wisata, masih menjadi hambatan utama dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata daerah.

III.B. Strategi Penguatan Infrastruktur Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Konawe Kepulauan

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa informan penelitian dan hasil observasi lapangan, mengidentifikasi dan menemukan unsur kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam penguatan infrastruktur pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Konawe Kepulauan akan diuraikan sebagai berikut

1. *Strengths* (Kekuatan)

a. Potensi alam yang alami dan belum tersentuh (pantai, pulau kecil, ekosistem laut, hutan).

Hasil penelitian menemukan bahwa keaslian sumber daya alam memberikan daya tarik wisata tinggi, menciptakan pengalaman autentik bagi wisatawan sekaligus mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Konawe Kepulauan. Hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kondisi lingkungan masih relatif terjaga serta menarik minat wisatawan, terutama bagi pengunjung yang mengutamakan keaslian dan ketenangan destinasi wisata. Keberadaan ekosistem yang alami, kebersihan kawasan, serta minimnya aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan turut menjadi faktor pendukung dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman, berkelanjutan, dan berdaya tarik tinggi bagi berbagai kalangan pengunjung.

b. Dukungan pemerintah daerah.

Komitmen pemerintah daerah melalui kebijakan, program pembangunan, dan pengalokasian sumber daya menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Harlan et al., 2025). Dukungan tersebut akan sangat mendorong peningkatan kualitas destinasi, penguatan kapasitas masyarakat lokal, perbaikan infrastruktur pendukung, serta terciptanya sinergi antar pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan sektor pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan. Temuan lapangan yang dilakukan peneliti memperlihatkan adanya perhatian pemerintah melalui perencanaan program dan pembangunan pendukung wisata, meskipun implementasinya masih memerlukan penguatan koordinasi lintas sektor terkait.

c. Kearifan lokal dan budaya unik yang dapat mendukung pariwisata berbasis komunitas.

Tradisi, nilai budaya, dan kearifan lokal masyarakat menjadi daya tarik khas yang memperkuat identitas destinasi serta partisipasi masyarakat di Kabupaten Konawe Kepulauan sekaligus mendukung pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan (Vuspitasari, 2025). Berdasarkan wawancara pada beberapa informan penelitian, masyarakat di Kabupaten Konawe Kepulauan masih mempertahankan tradisi lokal yang berpotensi menjadi atraksi wisata, yang mampu meningkatkan pengalaman budaya bagi wisatawan secara berkelanjutan.

d. Lokasi strategis, dekat dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kedekatan dengan pusat pemerintahan dan ekonomi memudahkan akses wisatawan, investasi, koordinasi pembangunan, serta pengembangan jaringan pemasaran destinasi (Pramono et al., 2025). Observasi menunjukkan posisi wilayah cukup menguntungkan untuk mendukung konektivitas dan distribusi wisatawan, serta mempercepat akses informasi dan promosi destinasi secara regional. Keunggulan ini berpotensi meningkatkan kunjungan wisata, memperluas jaringan kerja sama, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

- a. Infrastruktur dasar terbatas (jalan, pelabuhan, listrik, air bersih, jaringan telekomunikasi).

Keterbatasan infrastruktur menghambat aksesibilitas wisatawan, menurunkan kenyamanan kunjungan, serta membatasi pengembangan usaha dan pelayanan pariwisata lokal. Wawancara pada beberapa informan mengungkapkan keluhan terhadap kondisi jalan, jaringan komunikasi, dan fasilitas dasar, yang sering memengaruhi kelancaran aktivitas wisata dan ekonomi masyarakat. Keterbatasan tersebut juga berpotensi menurunkan kenyamanan pengunjung, menghambat aksesibilitas destinasi, serta mengurangi daya saing kawasan wisata di Kabupaten Konawe Kepulauan.

- b. Sumber daya manusia lokal belum siap (tenaga kerja pariwisata masih minim).

Kurangnya kompetensi dan jumlah tenaga kerja pariwisata menyebabkan kualitas pelayanan belum optimal sehingga daya saing destinasi relatif rendah. Kondisi ini berdampak pada kepuasan wisatawan, keterbatasan inovasi layanan, serta belum maksimalnya pengelolaan potensi wisata daerah. Hasil wawancara menunjukkan pelatihan dan pendampingan kepariwisataan masih belum dilaksanakan secara merata, sehingga kemampuan pelayanan wisata belum berkembang sesuai kebutuhan lapangan. Kondisi ini menyebabkan kualitas layanan kurang kompetitif dan menghambat optimalisasi potensi ekonomi dari sektor pariwisata.

- c. Minim promosi dan branding destinasi wisata.

Kurangnya kegiatan promosi menyebabkan potensi wisata belum dikenal luas, sehingga jumlah kunjungan wisatawan dan investasi masih terbatas yang berakibat peluang peningkatan pendapatan daerah, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan usaha wisata belum dimanfaatkan secara maksimal. Observasi dan wawancara menemukan publikasi destinasi melalui media digital masih sangat terbatas, mengakibatkan jangkauan informasi wisata belum mampu menarik pasar lebih luas serta mengurangi peluang peningkatan kunjungan wisatawan dan investasi daerah.

- d. Anggaran untuk promosi dan pengelolaan sektor pariwisata terbatas.

Keterbatasan anggaran menghambat pelaksanaan program pengembangan, pemasaran, pemeliharaan fasilitas, serta peningkatan kualitas destinasi secara berkelanjutan sehingga berbagai target pembangunan pariwisata yang dicanangkan oleh Pemkab Konawe Kepulauan sulit tercapai secara optimal (Hasan et al., 2025). Beberapa informan penelitian menjelaskan keterbatasan pendanaan sering mempengaruhi pelaksanaan program pengembangan destinasi wisata, termasuk kegiatan promosi, pelatihan, dan perbaikan fasilitas penunjang wisata.

3. *Opportunities* (Peluang)

- a. Tren global pariwisata berkelanjutan yang semakin diminati.

Meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi ramah lingkungan membuka peluang pengembangan ekowisata yang memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan. Hasil

wawancara menunjukkan wisata berbasis alam menjadi daya tarik yang semakin diminati wisatawan, baik dari kalangan domestik maupun mancanegara dalam beberapa tahun karena menawarkan pengalaman autentik, keindahan lingkungan, serta peluang rekreasi yang mendukung kesehatan dan keberlanjutan.

- b. Peluang untuk digitalisasi promosi wisata melalui media sosial dan platform online masih sangat besar.

Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan promosi lebih luas, efektif, dan efisien untuk menjangkau wisatawan domestik maupun mancanegara melalui berbagai platform media sosial, situs web, aplikasi perjalanan, serta strategi pemasaran digital yang mampu meningkatkan visibilitas destinasi dan menarik minat calon wisatawan secara berkelanjutan. Observasi memperlihatkan pemanfaatan platform digital masih dapat ditingkatkan untuk memperluas promosi destinasi, melalui konten kreatif, informasi interaktif, dan pemasaran yang berkelanjutan guna meningkatkan visibilitas destinasi dan menarik lebih banyak wisatawan potensial.

- c. Potensi kemitraan dengan sektor swasta, LSM, dan komunitas lokal masih terbuka lebar dikarenakan belum teroptimal dengan baik.

Kolaborasi multipihak berpotensi memperkuat pendanaan, kapasitas pengelolaan, inovasi layanan, serta keberlanjutan program pengembangan pariwisata daerah melalui sinergi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, komunitas, dan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta pengembangan berbagai inisiatif pariwisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan daya saing daerah. Wawancara menunjukkan berbagai pihak memiliki ketertarikan mendukung pengembangan wisata melalui kolaborasi bersama, guna mempercepat pembangunan destinasi dan pemberdayaan masyarakat lokal setempat serta meningkatkan kualitas layanan, promosi, dan keberlanjutan pengelolaan pariwisata daerah.

4. Threats (Tantangan)

- a. Risiko kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur yang tidak berkelanjutan.

Pembangunan yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan berpotensi merusak ekosistem, menurunkan kualitas destinasi, dan mengurangi kunjungan, sehingga keberlanjutan pariwisata terganggu serta manfaat ekonomi bagi masyarakat menjadi semakin berkurang dalam jangka panjang. Beberapa informan penelitian menekankan pentingnya pengawasan pembangunan agar tidak mengancam kelestarian lingkungan wisata, yang menjadi aset utama dalam pengembangan pariwisata daerah setempat. Pengawasan yang efektif juga mendukung keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi, konservasi lingkungan, dan keberlanjutan destinasi wisata.

- b. Ketergantungan tinggi pada anggaran pemerintah (APBD/APBN).

Ketergantungan terhadap pendanaan pemerintah menyebabkan program pengembangan rentan terhambat ketika terjadi perubahan prioritas atau keterbatasan anggaran (Walizi, 2025). Kondisi tersebut dapat mengurangi keberlanjutan program, menunda pelaksanaan kegiatan, serta membatasi pencapaian target pembangunan pariwisata. Hasil wawancara mengindikasikan sebagian besar kegiatan masih bergantung pada dukungan pemerintah daerah, sehingga diperlukan diversifikasi sumber pendanaan untuk keberlanjutan program wisata melalui kemitraan strategis dan investasi berbagai pihak terkait.

- c. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata berkelanjutan.

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pariwisata berkelanjutan dapat menghambat pelestarian lingkungan, pelayanan wisata, dan keberhasilan pembangunan destinasi serta mengurangi partisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Observasi lapangan menemukan masih diperlukan edukasi berkelanjutan terkait pengelolaan dan pelestarian destinasi wisata, agar partisipasi masyarakat meningkat dalam mendukung keberlanjutan sektor pariwisata serta memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kualitas lingkungan dan daya tarik destinasi wisata.

Secara rinci penjelasan tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Analisis SWOT Strategi Penguatan Infrastruktur Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Konawe Kepulauan

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Potensi alam yang alami dan belum tersentuh (pantai, pulau kecil, ekosistem laut, hutan).	Infrastruktur dasar terbatas (jalan, pelabuhan, listrik, air bersih, jaringan telekomunikasi).
Dukungan pemerintah daerah	Sumber daya manusia lokal belum siap (tenaga kerja pariwisata masih minim).
Kearifan lokal dan budaya unik yang dapat mendukung pariwisata berbasis komunitas.	Minim promosi dan branding destinasi wisata.
Lokasi strategis, dekat dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara	Anggaran untuk promosi dan pengelolaan sektor pariwisata terbatas.
Opportunities (Peluang)	Threats (Tantangan)
Tren global pariwisata berkelanjutan yang semakin diminati.	Risiko kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur yang tidak berkelanjutan.
Peluang untuk digitalisasi promosi wisata melalui media sosial dan platform online masih sangat besar.	Ketergantungan tinggi pada anggaran pemerintah (APBD/APBN).
Potensi kemitraan dengan sektor swasta, LSM, dan komunitas lokal masih terbuka lebar dikarenakan belum teroptimal dengan baik.	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata berkelanjutan.

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Sebagaimana yang telah diuraikan pada Tabel 3 maka disusun strategi dengan menggunakan pendekatan SWOT yang dikombinasikan dalam empat alternatif strategi, yaitu SO (*Strengths–Opportunities*), WO (*Weaknesses–Opportunities*), ST (*Strengths–Threats*), dan WT (*Weaknesses–Threats*). Adapun strategi-strategi tersebut dapat diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Strategi SWOT Penguatan Infrastruktur Pariwisata Berkelanjutan Kabupaten Konawe Kepulauan

Strategi	Rumusan Strategi
Strengths – Opportunities	- Mengembangkan ekowisata berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan lokasi strategis. - Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menjalin kemitraan dengan swasta dan LSM dalam pembangunan infrastruktur serta promosi digital. - Menjadikan budaya lokal sebagai konten utama dalam branding pariwisata melalui media sosial dan platform online. - Mengatasi keterbatasan infrastruktur melalui skema kerja sama publik–swasta (PPP) dan komunitas lokal.
Weaknesses – Opportunities	- Meningkatkan kapasitas SDM pariwisata melalui pelatihan kolaboratif dengan perguruan tinggi, LSM, dan sektor swasta. - Mengoptimalkan digitalisasi promosi wisata agar destinasi dapat dikenal luas meskipun anggaran terbatas.

Strategi	Rumusan Strategi
Strengths – Threats	- Mengintegrasikan kearifan lokal dalam tata kelola pariwisata untuk mencegah kerusakan lingkungan. - Memperkuat kebijakan pemerintah daerah untuk mengurangi ketergantungan pada APBD melalui kolaborasi lintas sektor. - Memanfaatkan lokasi strategis sebagai pintu masuk wisatawan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian ekosistem. - Menyusun roadmap pengembangan infrastruktur berorientasi keberlanjutan untuk mengurangi risiko kerusakan lingkungan.
Weaknesses – Threats	- Meningkatkan literasi masyarakat melalui program edukasi tentang pariwisata berkelanjutan. - Mendorong diversifikasi sumber pembiayaan (CSR, hibah internasional, kemitraan) untuk mengurangi ketergantungan pada APBD.

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan strategi pada Tabel 4, maka strategi yang direkomendasikan alam mendorong penguatan infrastruktur pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Konawe Kepulauan adalah Strategi S-O yang terdiri dari

1. Mengembangkan ekowisata berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan lokasi strategis
Strategi ini dilakukan dengan mengoptimalkan potensi pantai, pulau kecil, ekosistem laut, serta kekayaan budaya lokal sebagai daya tarik utama wisata (Ramenusa & Palenewen, 2025). Masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan destinasi, penyediaan homestay, jasa pemandu wisata, kuliner, dan kerajinan lokal. Lokasi Kabupaten Konawe Kepulauan yang relatif dekat dengan Kota Kendari juga menjadi keuntungan dalam memperluas akses wisatawan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal secara berkelanjutan. Strategi ini relevan dengan kondisi lapangan yang menunjukkan potensi wisata alam sangat besar, namun belum diimbangi pemanfaatan optimal melalui keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan destinasi berkelanjutan. Strategi ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang dikemukakan (Hariyadi et al., 2024) bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor penting dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan destinasi wisata. Selain meningkatkan manfaat ekonomi masyarakat, strategi ini diyakini juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan perlindungan sumber daya alam sehingga keberlanjutan destinasi wisata dapat terjaga dalam jangka panjang. Hal ini penting mengingat akses menuju ke Kabupaten Konawe Kepulauan hanya melalui transportasi laut yang belum sepenuhnya terkoneksi dengan baik sehingga diyakini sedikit banyak berdampak pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang gencar dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten (Firdausy, 2021).
2. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menjalin kemitraan dengan swasta dan LSM dalam pembangunan infrastruktur serta promosi digital
Dukungan pemerintah daerah perlu diarahkan untuk membangun kolaborasi dengan sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya (Rahmawati et al., 2025). Kemitraan tersebut dapat difokuskan pada pembangunan akses jalan menuju destinasi wisata, penyediaan fasilitas dasar, pengembangan sarana transportasi, serta peningkatan kualitas layanan wisata. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dalam penguatan promosi digital, pelatihan sumber daya manusia, dan penyediaan investasi sehingga pembangunan pariwisata dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Strategi ini diperlukan mengingat keterbatasan anggaran daerah serta masih rendahnya kualitas infrastruktur dan promosi wisata yang menjadi hambatan utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Strategi ini sesuai dengan rekomendasi UNCTAD (2023) dan UNWTO (2023) yang menekankan pentingnya kolaborasi multipihak dalam investasi infrastruktur pariwisata guna menjamin keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan destinasi. Melalui kemitraan tersebut, percepatan pembangunan aksesibilitas, fasilitas wisata, promosi digital, dan peningkatan kapasitas masyarakat dapat diwujudkan secara lebih efektif sehingga mampu mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Konawe Kepulauan. Hal ini penting karena hasil penelitian menemukan bahwa untuk mendorong pengembangan pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan sangat membutuhkan dukungan infrastruktur jalan dan sarana transportasi karena akan sangat berpengaruh terhadap aksesibilitas destinasi, kenyamanan perjalanan, dan efisiensi mobilitas wisatawan (Nurhidayati et al., 2025).

3. Menjadikan budaya lokal sebagai konten utama dalam *branding* pariwisata melalui media sosial dan platform online.

Budaya lokal yang masih terjaga dapat menjadi identitas utama dalam strategi pemasaran destinasi wisata Kabupaten Konawe Kepulauan. Berbagai tradisi, kesenian, kuliner khas, dan nilai kearifan lokal dapat dikemas dalam bentuk konten digital yang menarik melalui media sosial, situs web, dan platform promosi lainnya. Strategi ini tidak hanya meningkatkan visibilitas destinasi di tingkat nasional maupun internasional, tetapi juga memperkuat citra daerah sebagai tujuan wisata yang unik, autentik, dan berorientasi pada keberlanjutan budaya masyarakat lokal. Langkah ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan promosi destinasi masih terbatas, sementara kekayaan budaya lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat branding dan menarik kunjungan wisatawan. Strategi tersebut selaras dengan pandangan Sari et al. (2025) bahwa pariwisata berfungsi sebagai sarana memperkenalkan kekayaan lokal kepada khalayak yang lebih luas, sekaligus memperkuat identitas budaya daerah melalui media promosi yang efektif. Pemanfaatan media digital juga memungkinkan promosi destinasi dilakukan secara berkelanjutan, menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan daya saing destinasi, serta mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (Alfidyah, 2025; Veseli et al., 2025).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa strategi yang perlu dilakukan untuk penguatan infrastruktur pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Konawe Kepulauan adalah a) Mengembangkan ekowisata berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan lokasi strategis, b) Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk menjalin kemitraan dengan swasta dan LSM dalam pembangunan infrastruktur serta promosi digital dan c) menjadikan budaya lokal sebagai konten utama dalam branding pariwisata melalui media sosial dan platform online.

Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Konawe Kepulauan perlu memperkuat infrastruktur, kemitraan multi pihak, dan promosi digital guna mendukung pariwisata berkelanjutan daerah. Untuk penelitian selanjutnya perlu mengkaji efektivitas implementasi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. A. (2025). Objek Wisata Kali Biru (Lakaranda) di Desa Mosolo: Potensi dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Teknik*, 15(2), 45–56.

- <https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/1876>
- Alfidyah, M. (2025). Strategi Digital Marketing Dalam Meningkatkan Daya Tarik Destinasi Wisata Di Era Pasca-Pandemi. *Jurnal Pariwisata Dan Hospitality*, 1(1), 8–15. <https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jph/article/view/30>
- Anom, I. P., & Suryasih, I. A. (2024). *Kebijakan Pembangunan Pariwisata*. Penerbit Adab.
- Arfah, J., Adhy muhtar, E., Saefullah, D., & Muhafidin, D. (2020). Strategi Implementasi Kebijakan Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 15(2), 202–217. <https://doi.org/10.24042/tps.v15i2.5109>
- Bakty, A. F. M. A., Winatha, M. A., Puja, I. B. P., Kasim, M., Yusuf, F., Muta'ali, L., & Rosardi, R. G. (2025). *Perencanaan Destinasi Pariwisata*. Star Digital Publishing.
- Fakdawer, N. S., Boari, Y., Manginte, S. Y., & Walilo, M. (2023). Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan. *Realism: Law Review*, 1(3), 56–78. <https://doi.org/10.35508/jom.v6i1.1218>
- Firdausy, C. M. (2021). *Memajukan Logistik Indonesia yang Berdaya Saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Handayani, E. D. (2024). Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Publika*, 10(1), 12–25. <https://journal.uho.ac.id/index.php/publica/article/view/1255/608/4254>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village In Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), e05466. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Harlan, L. O. A., Sunubi, W., & Ode, R. F. S. (2025). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Pariwisata di Kabupaten Wakatobi: Analisis Faktor Keberhasilan dan Prinsip Berkelanjutan. *Parabela: Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal*, 5(1), 53–59. <https://doi.org/10.51454/731vf534>
- Hasan, K., Otto, N. M., Mokodongan, R., Yusuf, N., & Abas, S. R. (2025). Peran Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bone Bolango. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 12(2), 803–814. <https://doi.org/10.37606/publik.v12i2.1805>
- Hasina, H., & Satyadharma, M. (2023). Strategi Pengembangan Fungsi Terminal Penumpang Tipe B Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal Publicubo*, 6(1), 246–256. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.112>
- Idrus, S. H., Sari, S. K. Y., Rijal, M., & Syam, N. (2025). Analisis Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan dalam Mendukung Kelestarian Budaya Lokal dan Nasional. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 192–202. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3773>
- Imsar, I., & Zaman, M. Q. (2024). Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Ekonomi Regional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 14(2), 42. <https://doi.org/10.35448/jequ.v14i2.30143>
- Jannah, M., & Kurniati, E. (2025). Analisis Peran Pemerintah Daerah terhadap Pembangunan Infrastruktur sebagai Upaya Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 231–251. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.220>
- Lucia, R. H., Samuel, O. W., Kawatak, S. Y., & Yamlean, M. R. (2025). Strategi Pengembangan Aksesibilitas Wisata Bahari di Desa Wisata Budo Minahasa Utara. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5366–5375. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9500>
- Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.205>
- Munizar, R. (2025). Identifikasi Faktor dan Model Tahapan Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Terintegrasi di Provinsi Bengkulu. *Journal of Engineering and Applied Technology*,

- 1(2), 248–260. <https://doi.org/10.65310/qygaz286>
- Neffertiti, A. D., & Ali, L. M. (2025). Daya Saing Pariwisata Kabupaten di Jalur Pantai Selatan Jawa. *Jurnal Parwisata Terapan*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.22146/jpt.100724>
- Nurhidayati, S. E., Muliani, L., & Judijanto, L. (2025). *Pesona Parwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, Dan Inovasi Membangun Destinasi Parwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pramono, B. A., Deliana, D., & Putra, A. M. (2025). *Manajemen Destinasi Parwisata: Konsep, Komponen Dan Pengembangan*. Star Digital Publishing.
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D., & Malik, A. (2024). *Pembangunan Ekonomi Biru di Indonesia*. Penerbit NEM.
- Rahmawati, Fajri, N., & Fatticia, R. (2025). Analisis Strategi Kemitraan Antara Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengembangan Ekosistem Ekonomi Kreatif. *Seminar Nasional Parwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 422–431. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.358>
- Ramenusa, O., & Palenewen, J. M. (2025). Analisis Strategi Potensi Wisata Bahari Sebagai Kawasan Wisata Unggulan Daerah Kota Bitung. *Al-Buhuts*, 21(2), 76–93. <https://doi.org/10.30603/ab.v21i2.6937>
- Rizaldi, A. S., Rumanti, A. A., & Andrawina, L. (2024). Sustainable Tourism Industry in Indonesia through Mapping Natural Tourism Potential: Taxonomy Approach. *Sustainability*, 16(10), 4201. <https://doi.org/10.3390/su16104201>
- Rokhayah, E. G., & Andriana, A. N. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas, dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Pantai Istana Amal Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Kajian Dan Terapan Parwisata*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.43>
- Santiani, S., Harjiyanto, K., Erliyani, I., Widiastono, A., Maryati, I., Wandanaya, A. B., & Syarifuddin, S. (2025). *Analisis SWOT* (Vol. 1, Issue 02). Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Sari, N., Salsabila, A., Amanda, S., & Hardianti, A. (2025). Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Seminar Nasional Parwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 454–461. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.363>
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Parwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Anugrah Utama Raharja.
- UNCTAD. (2023). *Guidelines for Sustainable Tourism Investment*. United Nations Conference on Trade and Development.
- UNWTO. (2023). *Tourism and the Sustainable Development Goals: A Guidebook*. United Nations World Tourism Organization.
- Veseli, A., Bytyqi, L., Hasanaj, P., & Bajraktari, A. (2025). The Impact of Digital Marketing on Promotion and Sustainable Tourism Development. *Tourism and Hospitality*, 6(2), 56. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6020056>
- Vuspitasari, B. K. (2025). *Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wahyuni, N. (2024). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Padang: Ditinjau dari Efektivitas Pengembangan Fasilitas dan Infrastruktur. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 6(2), 235–246. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v6i2.973>
- Walizi, H. (2025). Dampak Kebijakan Efisiensi Anggaran Terhadap Pencapaian Sasaran Pembangunan Daerah di Bappeda Muara Enim. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 1707–1718. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/251>